

OPINI AUDIT GOING CONCERN INDUSTRI CONSUMER CYCLICAL: PERAN AUDIT TENURE DAN DEBT DEFAULT

GRACELLA THEOTAMA¹
AGITIARA BERLIANA RANJANI²
SHIRLEY WIJAYA^{3*}

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No. 58-60, Salatiga, Indonesia

³Jakarta International University, Jl. Ganesha 2, Lot B1, Deltamas, Pasirranji, Cikarang
shirleywijaya@jiu.ac

Received: December 19, 2025 ; Revised: February 22, 2026; Accepted: March 9, 2026

Abstract: *This study aims to provide empirical evidence of the relationship between audit tenure and debt default on the issuance of going concern audit opinions using a quantitative approach and secondary data. The research sample consisted of 115 consumer cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021-2023 and selected using purposive sampling. Audit tenure is measured based on the number of years of auditor assignment since 2021, debt default is proxied by the debt-to-equity ratio, while going concern opinions are measured using dummy variables. Data analysis was performed using logistic regression. The results show that the longer audit tenure, the lower probability of a company receiving a going concern audit opinion, while the higher of debt default, the greater likelihood of a going concern audit opinion being issued.*

Keywords: *Audit Tenure, Debt Default, Going Concern, Audit Opinion*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris hubungan *audit tenure* dan *debt default* terhadap pemberian opini audit *going concern* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder. Sampel penelitian terdiri dari 115 perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023 dan dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. *Audit tenure* diukur berdasarkan jumlah tahun penugasan auditor sejak 2021, *debt default* diprosikan dengan rasio *debt-to-equity*, sedangkan opini *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*. Analisis data dilakukan dengan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* yang semakin tinggi maka semakin kecil probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, sementara *debt default* yang semakin tinggi maka semakin besar kemungkinan diterbitkannya opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Audit Tenure, Kegagalan Pembayaran Utang, Going Concern, Opini Audit*

PENDAHULUAN

Informasi tentang kelangsungan usaha menjadi aspek krusial bagi para pemangku kepentingan, khususnya investor, dalam menentukan keputusan investasinya (Averio 2021). Hal ini sejalan dengan asumsi fundamental dalam penyusunan laporan

keuangan, yaitu bahwa suatu entitas diasumsikan mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya (Pham 2022). Dalam konteks ini, auditor memiliki peran penting untuk memberikan opini mengenai keberlangsungan usaha klien. Opini auditor atas keberlangsungan usaha klien didasarkan pada

hasil evaluasi risiko serta strategi mitigasi risiko ([Proho 2023](#)).

Keberlangsungan usaha atau *going concern* merupakan sebuah asumsi entitas bisnis diperkirakan tetap beroperasi dalam jangka panjang ([Mutsanna & Sukirno 2020](#)). Keakuratan opini *going concern* mencerminkan tingkat objektivitas dan profesionalitas auditor dalam menilai dan memastikan kemampuan klien untuk beroperasi dalam jangka waktu yang panjang ([Saleh et al. 2025](#)). Standar Audit (SA) 200 Revisi 2021 menetapkan kewajiban utama auditor independen dalam menjalankan prosedur audit atas laporan keuangan, sehingga dapat memberikan pernyataan yang andal dan sesuai fakta kondisi perusahaan dalam wujud opini audit.

Perusahaan yang memperoleh opini *going concern* umumnya menghadapi ketidakpastian terkait kelangsungan usahanya di masa depan ([Fidiana et al. 2023](#)). Opini ini juga mengakibatkan merosotnya harga saham disertai dengan hilangnya kepercayaan investor, kreditur, karyawan, serta pelanggan terhadap manajemen, yang pada akhirnya menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman modal ([Widiastini et al. 2021](#)). Auditor harus lebih cermat dalam mengevaluasi laporan keuangan dan keberlangsungan usaha perusahaan, agar dapat memberikan suatu opini audit yang relevan dan andal.

PT. Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), salah satu badan usaha di bidang sektor *consumer cyclical* dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri (PN) Niaga Semarang akibat terlitit hutang dalam jumlah yang sangat besar ([Ayudha 2025](#)). Kasus ini menimbulkan dampak signifikan terhadap pemegang saham, kreditur, dan karyawan, karena ketidakpastian akan kelangsungan usaha perusahaan. Kondisi tersebut sejalan dengan salah satu indikator utama dalam penilaian *going concern*, yaitu adanya ketidakpastian substansial terkait kemampuan entitas untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo ([Permana et al. 2024](#)). Fenomena serupa tidak hanya terjadi di

PT. Sri Rejeki Isman Tbk, tetapi juga terjadi secara lebih luas pada perusahaan-perusahaan di sektor ini, khususnya setelah krisis akibat COVID-19.

Wabah COVID-19 membawa konsekuensi bagi mobilitas, perdagangan internasional, konsumsi masyarakat, serta gaya hidup yang berdampak pada berbagai lini bisnis dan perekonomian Indonesia ([Sharma et al. 2024](#)). Sektor *consumer cyclical* terdampak pandemi COVID-19 yang cukup parah yang ditunjukkan dalam penurunan laba perusahaan hingga 40% ([Ridhwan et al. 2024](#)). Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya dan menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan usahanya.

Berdasarkan data laporan keuangan yang dirilis BEI antara tahun 2021 hingga 2022, tercatat sekitar 20% perusahaan *consumer cyclical* mendapatkan opini *going concern* dari auditor eksternal ([Karnadi & Mutmainah 2025](#)). Oleh karena isu-isu tersebut, saat ini terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi sektor perusahaan *consumer cyclical* di bidang kelangsungan usaha dan perusahaan yang beraktivitas di sektor *consumer cyclical* memperoleh opini audit *going concern* dari auditor independen.

Opini kelangsungan usaha pada perusahaan yang beroperasi di bidang *consumer cyclical* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal ([Saleh et al. 2025](#)). Salah satu faktor tersebut adalah *audit tenure*, yaitu durasi kerjasama antara auditor dan klien, yang dinilai mampu memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan sebuah opini. Sejalan dengan itu, PCAOB 2011 membuat peraturan independensi auditor dan rotasi auditor yang dirancang untuk mempertahankan kualitas audit ([Lee et al. 2024](#)). Durasi perikatan yang lama dapat menimbulkan dua konsekuensi yang berbeda. Di satu sisi, auditor berpotensi kehilangan independensi sehingga peluang pemberian opini *going concern* semakin kecil ([Fitzgerald et al. 2018](#)). Namun, di sisi lain,

durasi perikatan yang panjang dapat membantu auditor memahami kondisi keuangan klien secara lebih mendalam dan mempermudah deteksi atas permasalahan keberlangsungan usaha ([Bratten et al. 2019](#)).

Selain faktor durasi perikatan auditor, kegagalan pembayaran hutang yang dialami perusahaan klien juga dapat meningkatkan probabilitas penerimaan opini kelangsungan usaha ([Utami & Rahayu 2024](#)). *Debt default* umumnya terjadi pada perusahaan yang menghadapi tekanan akibat resesi global dalam mempertahankan arus kas, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar ([Shang et al. 2025](#)). Auditor menganalisis aktivitas operasi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan liabilitas. Apabila klien mengalami kegagalan dalam melunasi hutang hingga jatuh tempo, auditor akan mempertimbangkan pemberian *going concern* ([Magri & Marchini 2024](#)).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa independensi auditor dapat diandalkan meskipun perikatan auditor dengan klien telah berlangsung lama ([Utami & Rahayu 2024](#)). Auditor independen cenderung menetapkan opini kelangsungan usaha bagi perusahaan klien yang menunjukkan ketidakmampuan dalam menjamin keberlanjutan usahanya, tanpa memikirkan risiko potensi kehilangan klien di kemudian hari. Sejalan dengan penelitian tersebut, beberapa penelitian juga menyebutkan masa penugasan audit tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, yang membuktikan bahwa durasi perikatan dengan klien tidak memengaruhi profesionalisme auditor dalam mengungkapkan opini audit keberlangsungan usaha ([Mardiyanto & Hastuti 2023](#); [Nainggolan & Sianturi 2020](#); [Ramadhan & Sumardjo 2021](#)). Beberapa penelitian memiliki simpulan yang berbeda yaitu *audit tenure* menunjukkan adanya korelasi positif terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern* ([Purba et al 2023](#); [Syahputra & Yahya 2017](#)).

Temuan mengenai kaitan positif *debt default* dan opini audit *going concern*

membuktikan bahwa perusahaan yang menghadapi tingkat gagal bayar tinggi berpotensi menerima opini audit terkait kelangsungan usaha ([Oktaviani & Challen 2020](#); [Putra et al. 2025](#); [Septian & Sutabri 2025](#)). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan ketidakmampuan dalam melunasi pokok hutang dan atau bunga hutang yang sering menjadi indikator utama dalam perspektif auditor untuk menilai keberlangsungan usaha perusahaan. Akan tetapi, sejumlah studi mengindikasikan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sebab perusahaan yang mengalami gagal bayar dapat melakukan restrukturisasi dengan pihak kreditur ([Simbolon & Faris 2024](#)).

Mengingat adanya fenomena yang terjadi serta perbedaan temuan dalam riset sebelumnya, kajian mengenai penerimaan opini audit terkait kelangsungan usaha tetap penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, krisis akibat wabah COVID-19 yang menyebar ke seluruh dunia telah menimbulkan tekanan signifikan terhadap keberlangsungan usaha di berbagai sektor. Meskipun pandemi tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini, pandemi dapat dipertimbangkan sebagai kondisi yang berpotensi memengaruhi kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, sehingga pandemi menjadi variabel kontrol. Tujuan utama studi ini adalah menguji secara empiris hubungan *audit tenure* serta *debt default* terhadap penerimaan opini audit kelangsungan usaha pada perusahaan sektor *consumer cyclical* yang tercatat di BEI selama periode 2021-2023.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan literatur akuntansi, khususnya dalam ranah audit, melalui perluasan pemahaman mengenai faktor penentu dalam penerbitan opini kelangsungan usaha oleh auditor. Temuan studi ini juga berpotensi untuk dijadikan acuan bagi studi berikutnya untuk menelaah lebih jauh kontribusi *audit tenure* dan *debt default* terhadap penilaian kelangsungan usaha entitas. Secara aplikatif,

hasil studi ini berpotensi memberikan masukan bagi auditor untuk mengidentifikasi risiko yang muncul akibat *audit tenure* maupun *debt default* dalam proses evaluasi *going concern*. Dengan demikian, auditor mampu menyampaikan opini audit yang lebih tepat, sehingga kepercayaan investor dan kreditur terhadap kewajaran laporan keuangan meningkat serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kelangsungan usaha klien.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik usaha dengan manajer, ketika konflik kepentingan dan asimetri informasi terjadi dalam hubungan ini karena agen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemilik ([Meckling & Jensen 1976](#)). Pemilik usaha atau pemangku kepentingan mengharapkan perolehan laba yang maksimal serta peningkatan nilai saham, sementara agen cenderung berfokus pada peningkatan kompensasi atas kinerja yang telah dilakukan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan beban bagi perusahaan ([Jensen & Meckling 2019](#)). Perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen menimbulkan kebutuhan akan pihak ketiga yang independen guna berperan sebagai mediator dalam menjaga keselarasan tujuan.

Auditor berfungsi sebagai pihak independen yang menghubungkan kepentingan pemilik dan manajemen dalam pengelolaan keuangan, dengan menjalankan peran pengawasan melalui pemeriksaan dan evaluasi laporan keuangan serta memberikan penilaian mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) ([Simamora & Hendarjatno 2019](#)). Selain itu, auditor juga mendukung komite audit untuk memperkuat fungsi pengawasan terhadap dewan direksi, sehingga tercipta tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel ([Velte 2023](#)). Peran auditor sangat krusial dalam menjaga dan meningkatkan mutu informasi pada laporan

keuangan, di mana audit yang berkualitas tinggi dapat menurunkan tingkat ketidakpastian terkait laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen ([Alsayani et al. 2023](#)).

Audit Tenure

Audit tenure merujuk pada periode di mana auditor bekerja sama dengan perusahaan klien secara berturut-turut dalam menjalankan audit ([Prasetyo et al. 2021](#)). Ketentuan mengenai audit tenure di Indonesia tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 Pasal 11, yang menjelaskan bahwa jangka waktu paling lama bagi partner audit untuk memberikan layanan audit kepada klien yakni selama lima tahun fiskal secara berurutan. Lama waktu perikatan audit sering dicurigai dapat menurunkan tingkat independensi auditor dan memengaruhi objektivitas audit ([Al-Asmakh et al. 2024](#)).

Periode perikatan audit yang berkepanjangan berpotensi menimbulkan hubungan kedekatan antara auditor dan manajemen, sehingga independensi auditor dapat terganggu sehingga pada akhirnya menurunkan kemungkinan auditor memberikan opini *going concern* meskipun terdapat indikasi kesulitan keuangan yang signifikan ([Rahmadhani et al. 2023](#)). Sebaliknya, masa perikatan yang relatif singkat dapat membatasi pemahaman auditor terhadap kompleksitas bisnis dan risiko klien, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas auditor dalam mengevaluasi asumsi kelangsungan usaha ([Pratiwi & Bustomi 2023](#)).

Debt Default

Debt default adalah suatu bentuk kegagalan perusahaan untuk melunasi kewajiban bunga dan pokok yang terutang ([Wahyuni 2022](#)). *Debt default* merupakan peristiwa krusial dalam siklus kehidupan perusahaan karena dapat menghambat kinerja keuangan serta menghalangi peluang pertumbuhan dan perkembangan usaha di masa mendatang ([He et al. 2023](#)). Kondisi ini

semakin diperburuk oleh tekanan ekonomi makro dan lemahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, sehingga risiko terjadinya *debt default* cenderung meningkat dan berulang [Zhitao & Xiang \(2023\)](#).

Kegagalan membayar hutang sering dijadikan pertanda adanya risiko gagal bayar yang tinggi, yang pada gilirannya memunculkan ketidakpastian mengenai kapasitas perusahaan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya [\(Lee & Xie 2023\)](#). Auditor umumnya menyatakan opini audit *going concern* apabila perusahaan mengalami hambatan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, karena kondisi tersebut mencerminkan potensi ketidakmampuan entitas dalam melanjutkan operasinya [\(Gabrielli & Greco 2023\)](#). Dengan demikian, *debt default* berperan tidak hanya sebagai indikator kesulitan keuangan, tetapi juga menjadi faktor penting yang dipertimbangkan auditor saat menilai kewajaran asumsi *going concern* dalam laporan keuangan.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* ialah suatu pernyataan auditor yang dinyatakan dalam bentuk alinea penjelasan mengenai keyakinan auditor bahwa suatu perusahaan tidak mampu untuk melanjutkan aktivitas bisnisnya di masa depan [\(Pratiwi 2019\)](#). Pemberian opini tersebut memiliki konsekuensi serius, karena dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan dan bahkan mengindikasikan adanya potensi kebangkrutan [\(Averio 2021\)](#). Pendapat audit *going concern* merupakan bentuk pertimbangan auditor mengenai keberlanjutan operasional perusahaan, sedangkan penyusunan laporan keuangan pada dasarnya berlandaskan pada asumsi *going concern* sebagaimana diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) [\(Bahtiar et al. 2021\)](#).

Kerangka teori agensi, auditor berperan sebagai mekanisme pengawasan independen yang mengurangi pertentangan kepentingan

antara manajemen selaku agen dengan pemilik sebagai prinsipal. Manajemen berwenang atas insentif untuk menyajikan laporan keuangan secara optimistis agar kinerja terlihat baik, termasuk dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha [\(Albitar et al. 2020\)](#). Namun, auditor dituntut untuk bersikap objektif dalam mengevaluasi asumsi *going concern* dan mempertimbangkan risiko yang muncul [\(Chu et al 2024\)](#). Dengan demikian, opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor bukan sekadar berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas, tetapi juga sebagai instrumen monitoring yang memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

COVID-19

Menurut [Meini \(2023\)](#), sejak pertama kali masuknya kasus *COVID-19* di Indonesia, pemerintah mulai mengimplementasikan sistem kerja dari rumah (WFH), yang ternyata berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan [\(Nguyen et al. 2025\)](#). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *COVID-19* sebagai variabel kontrol karena pandemi *COVID-19* diduga memengaruhi ketidakstabilan kinerja keuangan di masa pandemi menjadi alasan munculnya opini audit *going concern* pada perusahaan [\(Aldhuwayhi & Sun 2024; Fidiana et al. 2023\)](#).

Pengembangan Hipotesis

Audit Tenure dan Opini Audit Going Concern

Ketentuan pemerintah yang membatasi masa penugasan auditor maksimal lima tahun dimaksudkan untuk meminimalisasi risiko berkurangnya independensi auditor dalam hubungan profesional dengan klien [\(Putra & Purnamawati 2021\)](#). *Audit tenure* tergolong sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi penilaian auditor terhadap risiko bisnis serta kemampuan auditor dalam memenuhi kewajiban profesionalnya [\(Abouelela et al. 2025\)](#). Keterbatasan independensi auditor

serta rendahnya tingkat skeptisisme profesional sering diidentifikasi sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kegagalan audit ([Martani et al. 2021](#)).

Dalam perspektif teori agensi, auditor independen berperan sebagai mekanisme pengawasan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dari potensi konflik dengan manajemen. Namun, semakin panjang *audit tenure*, auditor cenderung lebih mengenal karakteristik bisnis, risiko, dan sistem akuntansi perusahaan, di satu pihak dapat memperbaiki efektivitas audit, namun di pihak lain berpotensi mengurangi objektivitas dan independensi auditor ([Hansela et al. 2023](#)). *Audit tenure* yang panjang dapat menurunkan objektivitas dan profesionalisme auditor akibat kedekatan dengan manajemen, sehingga independensi melemah dan menyulitkan auditor ketika menyampaikan opini kelangsungan usaha ([Karno et al. 2022](#); [Pertiwi & Nustini 2023](#)).

H₁: *Audit tenure* yang semakin lama, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Debt Default dan Opini Audit Going Concern

Pinjaman keuangan pada pihak ketiga diperlukan perusahaan untuk menunjang aktivitas bisnisnya. Pinjaman ini akan diakui sebagai hutang yang harus dilunasi oleh perusahaan ketika tanggal jatuh tempo sesuai syarat dan perjanjian yang telah disepakati dengan kreditur, baik itu yang berjangka pendek atau jangka panjang ([Putri & Astuti 2023](#)). Saat mengaudit, auditor hanya perlu fokus mengidentifikasi pada berbagai indikator yang menunjukkan adanya potensi masalah kelangsungan usaha klien. *Debt default* kerap digunakan auditor sebagai salah satu tolok ukur dalam penerbitan opini audit *going concern*. *Debt default* merupakan situasi ketika entitas klien tidak dapat menunaikan tanggungannya bunga dan pokok yang terutang, atau dalam artian lain perusahaan klien tidak mampu untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan ([Utami & Rahayu 2024](#)).

Teori agensi menyebutkan *debt default* menjadi cerminan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur, yang memperbesar konflik antara pemegang saham dan keputusan manajemen ([Christensen & Nikolaev 2012](#); [Meckling & Jensen 1976](#)). Kondisi ini menimbulkan risiko kebangkrutan dan ketidakpastian terhadap kelangsungan usaha, sehingga auditor terdorong untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ([Pittman & Zhao, 2020](#)). Bagi auditor, *debt default* merupakan indikator utama yang menunjukkan kesulitan keuangan signifikan sehingga memerlukan evaluasi *going concern* yang lebih mendalam ([Porumb et al. 2021](#)). Kondisi ini juga berdampak pada menurunnya kepercayaan investor dan kreditur terhadap prospek keberlangsungan usaha perusahaan ([Matenda & Sibanda 2022](#)). Oleh karena itu, *debt default* sering dipandang sebagai faktor penting yang memengaruhi keputusan auditor ketika menetapkan opini audit *going concern*

H₂: *Debt default* yang semakin tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Objek penelitian terdiri dari perusahaan sektor *consumer cyclical* yang tercatat di BEI pada 2021-2023, berjumlah 154 perusahaan. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Definisi Operasional serta Indikator Pengukuran Variabel

Opini Audit Going Concern

Pendapat audit terkait kelangsungan usaha merupakan bentuk opini auditor yang mencerminkan penilaian atas tingkat ketidakpastian yang dapat mengancam keberlangsungan operasional perusahaan. Menurut [Averio \(2021\)](#), pengukuran opini tersebut dilakukan melalui variabel dummy,

perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dikodekan 1, sedangkan yang tidak dikodekan 0.

Audit Tenure

Audit tenure adalah durasi keterikatan audit antara perusahaan dan auditor maupun KAP yang sama, diukur dalam hitungan tahun pada periode penelitian, dengan tahun 2021 sebagai basis awal

Debt Default

Debt default terjadi saat perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban hutang yang harus dipenuhi. Penilaian terhadap status gagal bayar hutang dilakukan dengan menggunakan rasio *Debt to Equity* (DER), karena data faktual mengenai kegagalan membayar hutang (*default* aktual) sering kali tidak tersedia secara eksplisit dalam laporan keuangan (Muslimah & Triyanto 2019; Sitinjak *et al.* 2023). Status *default* diseleksi dengan menggunakan kode biner 1 apabila nilai DER > 1 dan kode biner 0 apabila nilai DER < 1. Nilai DER yang sehat harus dibawah angka 1 atau kurang dari 100% (Affandi *et al.* 2019).

COVID-19

Pandemi *COVID-19* dipandang berpotensi menjadi faktor yang menentukan keputusan auditor terkait pemberian opini keberlangsungan usaha, mengingat melemahnya kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut (Riskiyadi 2025). Nilai 1 diberikan untuk periode 2021-2022 karena

merupakan periode *COVID-19*, serta nilai 0 untuk tahun 2023 (Putra 2024).

Metode Analisis

Penelitian ini memanfaatkan regresi logistik sebagai teknik analisis data. Model ini digunakan untuk memprediksi variabel dependen kategorikal dengan memanfaatkan prediktor yang terdiri atas variabel kategorikal maupun kontinu (Field 2017). Regresi logistik terbagi menjadi tahap pengujian, yaitu uji kelayakan model *Hosmer and Lemeshow*,

uji kesesuaian model secara keseluruhan, koefisien determinasi, matriks klasifikasi, dan berikutnya melakukan uji hipotesis (Wiguna & Hariyani 2021). Model regresi logistik yang digunakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{OAGC}{1-OAGC}\right) = \beta_0 + \beta_1AT + \beta_2DEBT + \beta_3COVID + \epsilon$$

Keterangan:

OAGC = Potensi entitas untuk menerima Opini Audit *Going Concern*

$\ln\left(\frac{OAGC}{1-OAGC}\right)$ = *Logit function*, logaritma

natural dari *odds* menerima Opini Audit *Going*

Concern β_0 = Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien parameter dalam regresi

AT = *Audit Tenure*

DEBT = *Debt Default*

COVID = Variabel Kontrol untuk dampak pandemi *COVID-19*

ϵ = Komponen error dalam model regresi

Tabel 1. Tahapan Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Entitas industri <i>consumer cyclical</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 hingga 2023	154
2	Entitas yang tidak menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara penuh dan berturut-turut pada tahun 2021 hingga 2023	(39)
3	Sampel Penelitian	115
Total Observasi (3 tahun)		345

Sumber: Data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis deskriptif yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata opini audit *going concern* sebesar 0,2464 untuk periode 2021-2023. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 25% dari total 345 perusahaan sampel memperoleh pendapat audit mengenai kelangsungan usaha dari auditor independen. Hasil statistik deskriptif memperlihatkan bahwa opini audit *going concern* memiliki nilai terendah 0 dan tertinggi 1, dengan nilai rata-rata 0,24664 dan simpangan baku 0,43153 (mendekati 0,5). Sebagai variabel dengan skala pengukuran *dummy*, nilai standar deviasi 0,43153 (mendekati 0,5). Sebagai variabel dengan skala pengukuran *dummy*, hasil standar deviasi memperlihatkan penyebaran data opini audit atas kelangsungan usaha pada sampel tergolong tinggi, yang menggambarkan perbedaan antar perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan yang tidak.

Audit tenure sebagai variabel independen menunjukkan rentang nilai dari 1 sampai 3, rata-rata 1,5333, dan standar deviasi sebesar 0,71501. Artinya bahwa data *audit tenure* pada tiap perusahaan sangat bervariasi, dari yang paling singkat 1 tahun hingga yang terlama 3 tahun. *Debt default* tercatat memiliki nilai terendah 0 dan tertinggi 1, dengan nilai rata-rata 0,4203 dan standar deviasi 0,49432 (sangat mendekati 0,5). Artinya data *debt default* dalam sampel sangat bervariasi antara yang mengalami risiko *debt default* dengan yang tidak

mengalami risiko *debt default*. Variabel kontrol *COVID-19* memiliki rentang nilai berkisar 0 hingga 1, dengan rata-rata 0,6667 dan standar deviasi 0,47209 (sangat mendekati 0,5). Artinya, data *COVID-19* dalam sampel sangat bervariasi antara saat periode *COVID-19* (2021-2022) dengan periode sesudah *COVID-19* (2023).

Evaluasi Kelayakan dan Daya Prediksi Model Regresi Logistik

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan menggunakan uji Hosmer-Lemeshow. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,339, yang berarti model mampu menyesuaikan diri dengan data observasi dan layak digunakan dalam penelitian. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai yang diprediksi model dengan data aktual, sehingga model dinilai valid untuk analisis lebih lanjut.

Pada tahap awal pengujian, model hanya mencakup konstanta tanpa memasukkan variabel independen. Pada kondisi ini, nilai -2 Log Likelihood masih relatif tinggi. Selanjutnya, setelah variabel *audit tenure*, *debt default*, serta variabel kontrol pandemi *COVID-19* dimasukkan ke dalam model, terjadi penurunan nilai -2 Log Likelihood yang cukup signifikan. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan kecocokan model, sehingga penggunaan regresi logistik dinilai lebih tepat dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Tabel 2. Analisis Deskriptif atas Variabel Penelitian

		N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Opini Audit	Going Concern	345	0	1	0,2464	0,43153
	Audit Tenure	345	1	3	1,5333	0,71501
	Debt Default	345	0	1	0,4203	0,49432
	COVID-19	345	0	1	0,6667	0,47209

Sumber: Data diolah

Penurunan nilai -2 Log Likelihood tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis nol dapat diterima, dan model yang dibangun sesuai dengan data penelitian. Dengan kata lain, penambahan variabel independen dan variabel kontrol dalam penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan penerbitan opini audit going concern. Hal ini memperkuat bahwa struktur model telah disusun secara memadai.

Selanjutnya, hasil koefisien determinasi Nagelkerke menunjukkan nilai sebesar 0,131. Nilai ini dapat diartikan bahwa audit tenure dan debt default yang dikontrol oleh faktor pandemi COVID-19 mampu menjelaskan sebesar 13,1% variasi perubahan opini audit going concern. Sementara itu, sisanya sebesar 86,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Kemampuan prediksi model diuji melalui matriks klasifikasi dengan menurunkan nilai cut off menjadi 0,300. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model mampu memprediksi perusahaan yang tidak menerima opini audit going concern dengan tingkat ketepatan 71,5%, serta memprediksi perusahaan yang menerima opini audit going concern sebesar 58,8%. Secara keseluruhan, tingkat akurasi model mencapai 68,4%, yang menunjukkan bahwa daya prediksi regresi logistik dalam penelitian ini tergolong cukup baik.

Uji Hipotesis

Hasil uji t menunjukkan bahwa *audit tenure* signifikan dengan nilai 0,027, yang kurang dari 0,05, sebagaimana tercantum di Tabel 8. Analisis memperlihatkan bahwa *audit tenure* memengaruhi probabilitas dalam penerimaan opini audit *going concern*. Koefisien regresi -0,477 menunjukkan bahwa semakin lama masa perikatan audit, maka probabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* semakin rendah/menurun. Dengan demikian, H_1 didukung. Hasil uji menunjukkan bahwa *debt default* signifikan dengan nilai $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa *debt default* memengaruhi probabilitas perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Koefisien regresi untuk *debt default* sebesar 1,361 membuktikan bahwa semakin tinggi kondisi *debt default*, maka semakin tinggi juga probabilitas perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Maka, H_2 diterima. Sementara itu, variabel kontrol COVID-19 memiliki nilai signifikansi 0,775, lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit atas kelangsungan usaha.

Temuan ini konsisten dengan uji simultan di Tabel 8, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *audit tenure* dan *debt default* yaitu 0,000 ($< 0,05$). Selain itu, secara simultan ketiga variabel tersebut bersama-sama terbukti memengaruhi opini audit *going concern*.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t)

	Model	Beta	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (Beta)	Hasil	Keterangan
Step 1 ^a	Constant	-	0,474	4,729	1	0,030	0,357		
	<i>Audit Tenure</i>	-0,47	0,216	4,885	1	0,027	0,621	Menurunkan probabilitas	H1 diterima
	<i>Debt Default</i>	1,36	0,267	25,958	1	0,000	3,901	Meningkatkan probabilitas	H2 diterima
	COVID-19	-0,08	0,308	0,082	1	0,775	0,916	Tidak memengaruhi probabilitas	

Sumber: Data diolah

**Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F)
Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31,878	3	0,000
	Block	31,878	3	0,000
	Model	31,878	3	0,000

Sumber: Data diolah

PEMBAHASAN

Dampak Audit Tenure pada Opini Audit Going Concern

Hasil regresi logistik membuktikan bahwa lamanya *audit tenure* menurunkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern*, konsisten dengan temuan [Rahmadhani et al. \(2023\)](#) yang menunjukkan hal serupa.

Temuan empiris ini mengungkapkan bahwa semakin lama seorang auditor menangani klien, kemungkinan perusahaan menerima opini audit atas kelangsungan usaha berkurang. Ini menunjukkan potensi risiko terhadap independensi auditor akibat lamanya masa perikatan. Selain itu, efek terbalik ini juga dapat terjadi karena auditor menurunkan skeptisme profesionalnya. Auditor terlalu percaya dengan kinerja manajemen klien karena merasa sudah mengenal klien selama masa perikatan yang lama. Dampaknya auditor menjadi kurang kritis atau kurang teliti dalam mengidentifikasi risiko baru yang mengganggu kelangsungan usaha perusahaan klien. Kelalaian auditor ini akan memperkecil peluang dikeluarkannya penilaian audit tentang keberlanjutan operasional klien. Oleh sebab itu, auditor yang profesional harus bisa menjaga independensi dan skeptisme profesionalnya terlepas dari lama singkatnya *audit tenure*.

Peran Debt Default dalam Menentukan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil regresi logistik, *debt default* yang tinggi meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit atas kelangsungan usaha, sejalan dengan penelitian

[Porumb et al. \(2021\)](#) yang menunjukkan temuan serupa.

Hasil uji ini memberikan bukti empiris kejadian *debt default* pada perusahaan klien meningkatkan peluang mereka untuk diberikan opini atas kelangsungan usaha. Perusahaan klien yang sedang dalam status gagal bayar atau gagal untuk melunasi kewajibannya, akan dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. Jika risiko gagal bayar perusahaan klien meningkat, maka ada indikasi bahwa kesehatan keuangan perusahaan klien menurun. Kondisi keuangan yang demikian menyebabkan auditor meragukan kelangsungan usaha klien di masa mendatang sehingga meningkatkan probabilitas penilaian auditor terkait kelangsungan usaha perusahaan. Auditor independen harus lebih skeptis dalam mendeteksi risiko gagal bayar perusahaan klien sehingga opini yang disampaikan mencerminkan kondisi sebenarnya.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menelaah secara empiris probabilitas *audit tenure* dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *consumer cyclical* di Indonesia yang tercatat di BEI selama 2021-2023, dengan sampel sebanyak 345 perusahaan. Hasil menunjukkan bahwa *audit tenure* yang semakin lama, menurunkan probabilitas perusahaan klien menerima opini audit *going concern*. Berikutnya, perusahaan dengan kondisi *debt default* yang tinggi, maka meningkatkan probabilitasnya dalam menerima opini audit *going concern*. Implikasi hasil penelitian ini bagi auditor ialah meskipun telah

melalui masa perikatan yang panjang dengan klien dan merasa sudah mengenal kondisi perusahaan klien dengan baik, auditor tetap harus menjaga profesionalitasnya dengan tidak mengurangi tingkat skeptisme dan objektivitasnya dalam melakukan langkah-langkah audit agar auditor bisa memberikan opini audit yang mencerminkan kondisi nyata perusahaan klien, khususnya mengenai kesehatan keuangan mereka.

Keterbatasan

Penggunaan indikator pengukuran variabel *debt default* masih berupa proksi yang belum tentu merepresentasikan kondisi gagal bayar yang sebenarnya, serta keterbatasan penggunaan dua variabel dalam menilai kaitannya dengan pemberian opini audit *going concern*. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel hanya menjelaskan 13,1% dari variasi model, sementara 86,9%

sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian mendatang, disarankan agar dapat memakai data yang lebih spesifik terkait kondisi gagal bayar secara aktual dengan kriteria seperti dalam tahap restrukturisasi hutang atau catatan kredit macet sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi kesehatan keuangan perusahaan secara nyata. Untuk penelitian mendatang, disarankan memasukkan variabel mediasi, seperti skeptisisme auditor yang memediasi hubungan antara *audit tenure* dan opini audit *going concern*, atau variabel moderasi, misalnya rata-rata rasio hutang sektor industri yang berperan sebagai faktor yang memoderasi dampak *debt default* terhadap opini kelangsungan usaha untuk memperoleh analisis hubungan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abouelela, O., Diab, A., & Saleh, S. (2025). The determinants of the relationship between auditor tenure and audit report lag: evidence from an emerging market. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2444553.
- Affandi, F., Sunarko, B., & Yunanto, A. (2019). The impact of cash ratio, debt to equity ratio, receivables turnover, net profit margin, return on equity, and institutional ownership to dividend payout ratio. *Journal of Research in Management*, 1(4), 1-11.
- Al-Asmakh, S., Elamer, A. A., & Uadiale, O. (2024). Cultural dynamics and tenure trajectories: how auditor tenure and culture influence key audit matters in the GCC. *Journal of Accounting Literature*. <https://doi.org/10.1108/jal-04-2024-0081>
- Albitar, K., Gerged, A. M., Kikhia, H., & Hussainey, K. (2020). Auditing in times of social distancing: the effect of COVID-19 on auditing quality. *International Journal of Accounting & Information Management*, 29(1), 169-178. <https://doi.org/10.1108/ijaim-08-2020-0128>
- Aldhuwayhi, M., & Sun, H.-L. (2024). Auditors' Judgements on Issuing Going-Concern Opinion During Crisis Period: Evidence from COVID-19 Pandemic Period. *Available at SSRN 5282606*.
- Alsayani, E. M. A., Mohamad Nor, M. N., & Al-Matari, E. M. (2023). Audit committee's chairman characteristics and auditor choice: an empirical evidence from Malaysia ACE market. *Cogent Business & Management*, 10(1), 2156086.
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion—a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian journal of accounting research*, 6(2), 152-164.
- Ayudha, M. (2025). Kisah PT Sritex yang Pailit Dililit Utang Setelah 58 Tahun Berjaya.
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants of going concern audit opinion: An empirical study in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 183-193.

- Bratten, B., Causholli, M., & Omer, T. C. (2019). Audit firm tenure, bank complexity, and financial reporting quality. *Contemporary Accounting Research*, 36(1), 295-325.
- Christensen, H. B., & Nikolaev, V. V. (2012). Capital versus performance covenants in debt contracts. *Journal of Accounting Research*, 50(1), 75-116.
- Chu, L., Fogel-Yaari, H., & Zhang, P. (2024). The estimated propensity to issue going concern audit reports and audit quality. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 39(2), 589-613.
- Fidiana, F., Yani, P., & Suryaningrum, D. H. (2023). Corporate going-concern report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(4).
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* Sage Publications.
- Fitzgerald, B. C., Omer, T. C., & Thompson, A. M. (2018). Audit partner tenure and internal control reporting quality: US evidence from the not-for-profit sector. *Contemporary Accounting Research*, 35(1), 334-364.
- Gabrielli, A., & Greco, G. (2023). Tax planning and financial default: role of corporate life cycle. *Management Decision*, 61(13), 321-355.
- Hansela, Y., Sembiring, N., Saragi, S. K., Putri, A. P., & Ovam, D. C. (2023). Influence of audit tenure, profitability, solvency, and company size on audit delay in the Indonesian stock exchange period 2020-2022. *International Journal Of Economics Social And Technology*, 2(4), 231-237.
- He, C., Geng, X., Tan, C., & Guo, R. (2023). Fintech and corporate debt default risk: Influencing mechanisms and heterogeneity. *Journal of Business Research*, 164, 113923.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77-132). Gower.
- Karnadi, S. R., & Mutmainah, S. (2025). Analysis Of Determinants Affecting Going Concern Audit Opinion (Empirical Study on Consumer Cyclical Companies Listed on Indonesia Stock Exchange 2020-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 14(1).
- Karno, A., Aulia, A., Panorama, M., & Aldiansya, M. R. (2022). The Effect of Audit Tenure and Audit Rotation on Audit Quality in Companies Listed on the Stock Exchange. *Sinomika Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1), 15-36.
- Lee, B., Gamble, G., Noland, T., & Zhao, Y. (2024). The Effects of Regulated Auditor Tenure on Opinion Shopping: Evidence from the Korean Market. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm17110503>
- Lee, H., & Xie, Y. A. (2023). Corporate Lifecycle and Default Risk. *European Journal of Business and Management Research*, 8(5), 165-172.
- Magri, C., & Marchini, P. L. (2024). Audit quality and debt restructuring: evidence from Italy. *Managerial Auditing Journal*, 39(1), 50-70.
- Mardiyanto, D., & Hastuti, F. A. (2023). Analisis Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2019-2021. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 16(2), 139-150.
- Martani, D., Rahmah, N. A., Fitriany, F., & Anggraita, V. (2021). Impact of audit tenure and audit rotation on the audit quality: Big 4 vs non big 4. *Cogent Economics & Finance*, 9(1), 1901395.
- Matenda, F. R., & Sibanda, M. (2022). Determinants of default probability for audited and unaudited SMEs under stressed conditions in Zimbabwe. *Economies*, 10(11), 274.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial behavior, agency costs and ownership structure*, 3(4), 305-360.
- Meini, Z. (2023). Pengaruh reputasi kantor akuntan publik, leverage, audit lag terhadap opini audit going concern dengan pandemi COVID-19 sebagai variabel pemoderasi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 689-697.

- Muslimah, O., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh pertumbuhan perusahaan, prior opinion, debt default dan opinion Shopping terhadap penerimaan opini audit Going concern. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(2), 229-242.
- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112-131.
- Nainggolan, A., & Sianturi, H. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Pada Tahun 2014-2018). *Jurnal Liabilitas*, 5(2), 75-85.
- Nguyen, H., Pham, M. H., & Truong, C. (2025). Work from Home Suitability and Credit Risk Assessment. *European Accounting Review*, 34(1), 217-250.
- Oktaviani, O., & Challen, A. E. (2020). Pengaruh kualitas auditor, audit tenure dan debt default terhadap penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 83-90.
- Permana, G. A., Setyadi, E. J., Fakhruddin, I., & Inayati, N. I. (2024). The Influences of Profitability, Company Growth, Financial Condition, and Debt Default on Going Concern Audit Opinions. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 997-1010.
- Pertiwi, E. P., & Nustini, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*,
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2145749.
- Pittman, J., & Zhao, Y. (2020). Debt covenant restriction, financial misreporting, and auditor monitoring. *Contemporary Accounting Research*, 37(4), 2145-2185.
- Porumb, V. A., Zengin-Karaibrahimoglu, Y., Lobo, G. J., Hooghiemstra, R., & De Waard, D. (2021). Expanded auditor's report disclosures and loan contracting. *Contemporary Accounting Research*, 38(4), 3214-3253.
- Prasetyo, M. H., Dewi, V. S., & Maharani, B. (2021). Influence of Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage, and Profitability on Audit Going Concern Opinion (A Study on Manufacturing Companies Listing in Indonesian Stock Exchange 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 32-45.
- Pratiwi, R. H. (2019). The effects of audit lag, opinion shopping, leverage, and profitability to the going concern audit opinion. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(2), 89-104.
- Pratiwi, W., & Bustomi, Y. (2023). Pengaruh Opini Shopping, Audit Tenure, Audit Delay dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 383-389.
- Proho, M. (2023). Going concern assessment: A literature review. *Journal of Forensic Accounting Profession*, 3(2), 48-62.
- Purba, V., Silaban, A., Bisnis, E., Hkbp, U., & Medan, N. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Audit Report Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indoensia Tahun 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3665-3671.
- Putra, F. (2024). Good corporate governance, firm performance and COVID-19. *Asian journal of accounting research*, 9(4), 399-421.
- Putra, R. D. N., Linawati, L., & Widiawati, H. S. (2025). Determinasi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Basic Materials yang Terdaftar di BEI. *eCo-Buss*, 8(1), 798-817.
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021). The effect of audit tenure, audit delay, company growth, profitability, leverage, and financial difficulties on acceptance of going concern audit opinions. 4th

- International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020),
- Putri, F. A., & Astuti, T. D. (2023). Pengaruh Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 8(2), 175.
- Rahmadhani, A., Rahayu, S., & Kusumastuti, R. (2023). Effect of Audit Delay, Audit Fee, Audit Tenure, and Going Concern Opinion for Voluntary Auditor Switching. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS)*, 1(3), 259-274.
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous years audit opinions, profitability, audit tenure and quality control system on going concern audit opinion. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 140-145.
- Ridhwan, M. M., Rezki, J. F., Suryahadi, A., Ramayandi, A., & Ismail, A. (2024). The Impact of COVID-19 Lockdowns on Household Income, Consumption and Expectations: Evidence from High-frequency Data in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 60(1), 67-94.
- Riskiyadi, M. (2025). Detecting financial statement fraud using new ensemble learning: evidence during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Journal of Financial Crime*(ahead-of-print).
- Saleh, S., Diab, A., & Abouelela, O. (2025). Firm Complexity and the Accuracy of Auditors' Going Concern Opinions in Emerging Markets: Does Auditor Work Stress Matter? *Journal of Risk and Financial Management*, 18(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm18030108>
- Septian, E., & Sutabri, T. (2025). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit, dan Pertumbuhan terhadap Opini Going Concern. *JUPITER: Jurnal Penelitian Ilmu dan Teknologi Komputer*, 17(1), 189-198.
- Shang, Y., Xiao, Z., Nasim, A., & Zhao, X. (2025). Influence of ESG on corporate debt default risk: An analysis of the dual risk scenarios. *Journal of International Money and Finance*, 151, 103248.
- Sharma, G. D., Kraus, S., Liguori, E., Bamel, U. K., & Chopra, R. (2024). Entrepreneurial challenges of COVID-19: Re-thinking entrepreneurship after the crisis. *Journal of Small Business Management*, 62(2), 824-846.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian journal of accounting research*, 4(1), 145-156. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0038>
- Simbolon, A., & Faris, S. (2024). Pengaruh audit tenure, debt default, opinion shopping, dan mekanisme corporate governance terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri yang terdaftar Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020–2022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 4345-4357.
- Sitinjak, J. P., Rahasheva, M. R. R., Wahyuni, S. R., & Wijaya, S. (2023). Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk Sebelum Dan Saat Pandemi. *Jumalku. Org*, 3, 1-14.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). *Pengaruh audit tenure, audit delay, opini audit tahun sebelumnya dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015* [Syiah Kuala University].
- Utami, S. D., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, dan Prior Opinion Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting*, 1(2), 1-20.
- Velte, P. (2023). The impact of external auditors on firms' financial restatements: a review of archival studies and implications for future research. *Management Review Quarterly*, 73(3), 959-985.

- Wahyuni, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Debt Default dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *YUME: Journal of Management*, 5(3), 625-636.
- Widiastini, N. K., Suryandari, N. N. A., Susandya, A. P. G. B. A., & Pradipa, N. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Wiguna, M., & Eka Hariyani, D. (2021). Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 123-132.
- Zhitao, W., & Xiang, M. (2023). Financial mismatch on corporate debt default risk: Evidence from China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 80, 102077.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan